

PENDIDIKAN KRISTEN UNTUK ANAK JALANAN: RUMAH SINGGAH BERBASIS *COMMUNITY DEVELOPMENT*

Albet Saragih¹ & Johannes Waldes Hasugian²
Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara^{1,2}
saragihalbet01@stt-su.ac.id¹, johaneswhasugian@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan Kristen dapat dilakukan melalui rumah singgah sebagai upaya memberdayakan atau mengembangkan masyarakat, dalam hal ini anak jalanan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa gereja dan komunitas orang percaya memiliki tugas dan panggilan untuk menjangkau anak jalanan dan menawarkan alternatif pelayanan pendidikan Kristen berbasis pengembangan komunitas anak jalanan. Dengan menggunakan metode pengamatan dan studi literatur yang relevan dengan topik yang dikaji penulis berupaya menemukan pendekatan ataupun model yang relevan dalam pengembangan komunitas anak jalanan. Penelitian ini menemukan bahwa dengan rumah singgah, dengan segala keterbatasan yang ada secara praktis berbeda dengan pendekatan pelayanan gereja ataupun sekolah. Namun demikian, gereja didesak agar tidak mengabaikan dan sebaliknya mulai mengaktualisasikan dirinya dalam program pelayanan komunitas anak jalanan. Rumah singgah selain sebagai tempat pemondokan atau istirahat, membersihkan dirinya, tempat pelatihan yang berkaitan dengan *skill of life*, hal yang menarik bahwa rumah singgah dijadikan menjadi tempat untuk mendapat pendidikan nilai kristiani, yang di dalamnya ada aktivitas berdoa, bernyanyi rohani, belajar Alkitab bersama, dan konseling pastoral secara terprogram, serta sebagai wadah untuk melatih diri dalam menerapkan nilai-nilai Firman Tuhan, iman, kasih, pengharapan, kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas bagi sesama.

Kata Kunci : Pendidikan Kristen, Anak Jalanan, Rumah Singgah, Pelayanan, *Community Development*

Abstract

Christian education can be carried out through transit home as an effort to empower or develop the community, in this case street children. This paper aims to explain that the church and community of believers have a duty and calling to reach out to street children and offer alternative Christian education services based on community development of street children. By using the method of observation and study of literature that's relevant to the topic being studied, the author seeks to find a relevant approach or model in the development of street children community. This study found that with a transit home, with all its limitations, it is practically different from the church or school ministry approach. However, the church is urged not to neglect and instead begin to actualize itself in the community service program for street children. Apart from being a shelter or resting place, cleaning themselves, training places related to skills of life, it is interesting that a transit home is used as a place to get Christian value education, in which there are activities for prayer, spiritual singing, group Bible study, and pastoral counseling in a programmed manner, as well as a forum for

training oneself in applying the values of God's Word, faith, love, hope, honesty, responsibility, and solidarity for others.

Keywords: *Christian Education, Street Children, Transit Home, Ministry, Community Development*

Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari keprihatinan penulis terhadap fenomena kehidupan anak jalanan yang dapat kita lihat secara kasat mata. Kita juga melihat realitas kehidupan dan perilaku yang mereka tampilkan di tengah masyarakat, tidak jarang kita melihat perilaku yang tidak sesuai dengan norma tertentu, misalnya norma sosial, khususnya agama, tidak mendapatkan pemenuhan hidup yang seharusnya, secara sosial, ekonomi, pendidikan dan agama. Padahal masa muda sejatinya perlu senantiasa diisi dengan berbagai hal yang membentuk kehidupan melalui pendidikan yang benar agar memiliki pengetahuan, karakter dan keterampilan hidup yang mumpuni sebagai modal atau dasar dalam ketahanan hidup.

Berkenaan dengan anak jalanan, beberapa penelitian atau kajian sudah dilakukan. Misalnya saja Ahmad Fauzi, yang menyoroti tentang upaya terhadap penanggulangan anak jalanan dari aspek sosial-ekonomi¹, Bagong Suyanto² yang memaparkan tentang latar belakang kehidupan anak jalanan dan masalah sosial yang ditimbulkannya. Dari beberapa kajian penelitian maupun literatur tentang anak jalanan, isu secara spesifik berkenaan dengan pendekatan terhadap anak jalanan belum signifikan

dilakukan. Penulis mempelajarinya, ternyata tidak banyak tentang penanganan anak jalanan di Indonesia dikaji dari perspektif tanggung jawab etis kristiani melalui pelayanan pendidikan Kristen, dalam rangka membangun karakter bangsa yang tangguh, padahal mereka juga merupakan bagian dari entitas bangsa yang memiliki potensi dan memiliki kesempatan untuk berkarya dan berkontribusi bagi bangsa dan negara. Dalam kaitan inilah penulis melakukan kajian terhadap pelayanan pendidikan Kristen bagi anak jalanan melalui *community development* berbasis rumah singgah, dimana anak-anak diajar, diasuh, dilatih dan diperlengkapi dengan nuansa kasih Kristus di dalam dan melaluinya.

Anak jalanan (disingkat “anjral”) merupakan anak yang memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya. Istilah ‘anak jalanan’ pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga.³ Kehidupan anjal ini, sesungguhnya rawan sekali. Eksploitasi anak⁴ dan lain-lain yang

¹Ahmad Fauzi, “Usaha Transformasi Anak Jalanan Keluar Dari Posisi Anak Jalanan: Studi Perilaku Sosial Anak Jalanan Di Provinsi Banten,” *E-PLUS: Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* Vol.1, No.1 (2016): 19–31.

²Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 12.

³Herlina Astri, “Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang,” *Aspirasi* Vol.5, No.2 (2014): 145–155.

⁴Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninik Yuniarti di terminal Tidar Kota Magelang ditemukan bahwa bentuk eksploitasi anak jalanan adalah sebagai pengemis dan pengamen, secara khusus yang dilakukan oleh keluarganya. Faktor penyebabnya adalah karena faktor kemiskinan,

berhubungan dengan ketidakteraturan sosial (*social disorder*) yang ditandai dengan kesemerautan, ketidaknyamanan, ketidaktertiban serta mengganggu keindahan kota. Permasalahan ini dapat mengganggu keharmonisan kehidupan sosial masyarakat sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan pembangunan. Susy Y. R. Sanie, dkk dalam bukunya, "Evaluasi Dampak Program Dukungan Anak Jalanan", menyatakan bahwa dari berbagai penelitian terdahulu, anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang berumur di bawah 18 tahun yang menggunakan sebahagian besar waktu mereka untuk beraktivitas di jalanan, atau di tempat-tempat umum lainnya seperti terminal bus, stasiun kereta api, pasar, tempat hiburan, pusat perbelanjaan, atau taman kota.⁵ Sering kali mereka menjadi objek eksploitasi oknum-oknum tertentu; apakah dijadikan sebagai pencopet, pengemis yang didrop di beberapa tempat strategis, menjadi kurir narkoba. Karena anak yang di bawah umur diajak jualan di jalan raya merupakan bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)⁶. Bahkan beberapa kali kasus fedofilia terjadi, dimana anak-anak jalanan menjadi korban para homoseks. Anak jalanan seringkali mendapat cap sebagai negatif di masyarakat-pemalas, bodoh, tidak

faktor ketidaktahuan orang tua mengenai perkembangan anak dan karena faktor budaya. Ninik Yuniarti, "Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Dan Pengemis Di Terminal Tidar Oleh Keluarga," *Komunitas* Vol.4, No.2 (2012): 210–217. Lih. Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shanah* Vol.4, No.1 (2020): 73–91.

⁵Susy Y.R Sanie, dkk., *Evaluasi Dampak Program Dukungan Anak Jalanan* (Jakarta: PKPM, 2006).

⁶ Siswanto Siswanto dan Ageng Widodo, "Pembinaan Anak Jalanan Melalui Pola Asuh di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Sleman Yogyakarta," *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol.16, No.1 (2019): 59–72.

berdisiplin, anak-anak jahat, suka berkelahi, jorok, kumuh, suka cakap kotor, tidak tahu berterimakasih, suka mencuri, atau setidaknya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana kelabilan emosi dan mental mereka ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah bagi masyarakat yang harus diasingkan.⁷ Mereka sering sekali diperlakukan dengan kasar, baik oleh oknum tertentu maupun misalnya pada saat razia.

Dengan kondisi yang sangat memprihatinkan di atas, tentu menggetarkan nilai-nilai kemanusiaan kita. Gereja sebagai lembaga rohani, maupun sebagai komunitas yang telah mengalami pencerahan spritual, secara umum masih sangat sedikit dalam memberi perhatian khusus pada fenomena anak jalanan. Pendekatan yang dilakukan masih sporadis, lebih kepada sebatas diakonia karikatif seperti bagi sembako saat menjelang perayaan Natal, atau menjelang perayaan Paskah. Hanya beberapa Yayasan atau Lembaga yang tetap konsern kepada anak jalanan.

Seperti halnya Yesus Kristus yang sangat peduli terhadap orang-orang yang lelah dan terlantar (Matius 9:36) kiranya lembaga kristiani juga menaruh perhatian juga. Pola pendekatan yang bisa dikembangkan adalah melalui perekrutan relawan di gereja. Gereja lokal di kota dapat membagi visi tentang penjangkauan/pelayanan anak jalanan. Orang-orang yang tertantang untuk mengambil bagian dalam jenis pelayanan

⁷ Tjutjup Purwoko, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan di Kota Balikpapan," *eJournal Sosiologi* Vol.1, No.4 (2013): 13–25, ejournal.sosiologi.or.id.

ini, diperlengkapi menjadi relawan atau voluntir yang bersemangat dan rela berkorban. Sebaiknya dibentuk menjadi satu tim, yang anggotanya terdiri dari multi talenta. Sebab untuk penjangkauan anjal ini sangat dibutuhkan banyak talenta dalam mempersiapkan didikan kepada mereka. Disiapkan wadah, atau rumah singgah yang tidak jauh dari tempat mangkalnya para anjal. Tujuannya, agar mereka menjadikan rumah singgah itu sebagai *homebase* yang menyenangkan, ramah anak jalanan dan memberdayakan kehidupan.

Tidaklah gampang menjangkau anak jalanan ini. Apalagi sampai kepada tujuan kita untuk menyelenggarakan pendidikan kristiani. Tantangan dan hambatannya tidak kurang banyak. Mulai dari sulitnya mereka menaruh percaya kepada orang lain, termasuk relawan. Sebab terlalu sering mereka ditipu ataupun dieksploitasi oleh oknum-oknum tertentu. Bukan hanya dari kalangan preman, tapi juga bisa dari petugas berseragam. Tantangan lain, banyak diantara mereka tidak bersedia membangun ikatan sosial dengan siapapun. Sebab dunia jalanan yang bebas tanpa ikatan sosial telah membentuknya. Tipe seperti ini sangat sulit dijangkau. Namun demikian tantangan di atas bukanlah harga mati yang tidak bisa diterobos. Pendekatan-pendekatan humanis yang berbalur kasih yang tulus, rela berkorban, sikap bersahabat setia yang dimiliki oleh para relawan/ voluntir kristiani, akan dapat meluluhkan hal itu.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, artinya hasil penelitian ini berupa data deskriptif berkenaan dengan anak jalanan, dan bagaimana respons orang percaya, komunitas iman Kristen atau gereja dalam pelayanan kepada anak

jalanan. Berbagai informasi ditelusuri dengan studi pustaka (*library research*). Dan untuk memperkuat informasi tentang anak jalanan sebagai dasar dalam eksplorasi berkenaan dengan rumah singgah berbasis *community development* yang adalah pengejawantahan fungsi pelayanan pendidikan Kristen bagi anak jalanan, maka pengamatan dan keterlibatan penulis langsung dalam mengelola rumah singgah juga menjadi salah satu metode yang penulis pakai dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan problematika dan fenomena yang sudah dijelaskan dalam latar belakang masalah, maka dalam pembahasan ini penulis menguraikan beberapa hal berkaitan dengan pendekatan yang dilakukan dalam pelayanan anak jalanan dari perspektif pendidikan Kristen. Namun sebelum menguraikan berbagai pendekatan tersebut, ada baiknya dikemukakan sepiantas berkenaan dengan pengklasifikasian istilah anak jalanan, yang bertujuan untuk memaparkan berbagai istilah yang dipakai untuk anak jalanan.

Surbakti, dkk dalam Ahmad Fauzi⁸, mencoba membedakan tiga kelompok anak jalanan: Pertama, *children on the street*, yakni anak jalanan menjadi penopang untuk orangtua mereka dalam kegiatan ekonomi, seperti menjadi pengasong, tukang payung, tukang semir, dsb. Karena tekanan kemiskinanlah maka orangtuanya melibatkan mereka untuk mencari nafkah. Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak hidup di jalanan lebih karena berbagai faktor, antara lain

⁸Fauzi, "Usaha Transformasi Anak Jalanan Keluar Dari Posisi Anak Jalanan: Studi Perilaku Sosial Anak Jalanan Di Provinsi Banten."

anak korban KDRT, anak lari dari rumah karena kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orangtua, anak korban karena perceraian orangtuanya, atau anak yang menjadi korban bencana alam. Orangtua mereka memang ada, tapi anak-anak itu tidak bergantung lagi kepada orangtua, atau hubungan di antara keduanya sudah dingin. Biasanya, anak-anak punk banyak seperti ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual. Ketiga, *children from families of the street*, kategori ini yakni anak-anak yang berasal dari orangtuanya sendiri pun sudah lama *homeless*, yaitu hidup menjadi gelandangan. Tinggal dari satu tempat ke tempat yang lain. Hidup mereka terombang-ambing, kadang di ruko kosong, di bawah jembatan, atau emperan toko, atau hidup di atas gerobak dan beca. Anak-anak keluarga ini dilahirkan, dan dibesarkan di jalanan. Tidak pernah mendapat pendidikan formal, TK, SD, SMP. Karena sering sekali mereka tidak punya identitas KTP atau KK, sehingga pemerintah kota tidak dapat menjangkau mereka dengan fasilitasnya.

Sesungguhnya, stigma yang disematkan masyarakat kepada para anjal ini, tidaklah sepenuhnya benar. Sebagai manusia ciptaan Tuhan, tentulah mereka sebagai makhluk sosial yang mengidamkan perhatian, kasih sayang yang tulus, perlakuan adil, serta butuh pemberdayaan yang serius. Kasih sayang adalah pendidikan hidup yang terenggut dari kehidupan anak jalanan. Mereka dialpakan dan dianggap sampah masyarakat. Di balik penampilan yang kumuh dan kotor, tersimpan jiwa anak-anak yang mendamba rumah dan perhatian.⁹ Jika didekati baik-baik,

⁹Tri Supartini, "Sudah Ramah Anakkah Gereja?: Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk

mereka akan membuka diri.¹⁰ Keberadaan mereka tidak jarang dijadikan indikator kemelaratan dan krisis nilai-nilai sosial di masyarakat. Pada dasarnya anak jalanan adalah kelompok anak yang menghadapi banyak masalah.¹¹

Dalam sudut pandang kristiani, anak jalanan ini bukanlah sampah masyarakat, bukan pula objek eksploitasi yang membawa keuntungan kepada oknum-oknum tertentu. Anak jalanan adalah makhluk ciptaan Tuhan, yang memiliki harkat dan martabat yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Menjadi anak jalanan bukan pilihan, akan tetapi faktor keterpaksaan. Anak-anak di bawah umur dengan terpaksa oleh karena himpitan ekonomi keluarga, kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua, sehingga harus menjadi anak jalanan. Faktor yang menyebabkan keberadaan anak jalanan tersebut adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan yang rendah baik dari orang tua maupun anak, kesadaran dari diri pribadi si anak yang ingin membantu orang tua.

Berkenaan dengan perlindungan anak¹² dinyatakan bahwa anak adalah anugerah dan memiliki harkat dan martabat seutuhnya, mereka adalah tunas, potensi, dan generasi muda bangsa yang menjadi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Oleh karena itu, setiap anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-

Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Jurnal Jaffray* Vol.15, No.1 (2017): 1–30.

¹⁰Maria Serenade Sinurat, "Pendekar Pendidikan Anak Jalanan," 2010, <https://amp.kompas.com/edukasi/read/2010/06/09/09591229/Pendekar.Pendidikan.Anak.Jalanan>.

¹¹Indrasari Tjandraningsih, dkk., *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan* (Bandung: Yayasan Akatiga, 1996).

¹²*Undang-Undang RI Tentang Perlindungan Anak* (Indonesia, 2002), <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>.

luasnya untuk tumbuh berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-hak anak tanpa adanya diskriminasi.

Faktor keadaanlah yang memaksa membuat anak jalanan menjadi seperti itu. Keadaan lingkungan jalanan yang kasar dan kurang bersahabat, menempa mereka menjadi individu yang kasar dan egois. Kerasnya persaingan dalam ekonomi, yang membuat mereka harus kerja keras untuk sesuap nasi, membuat mereka menahankan hujan dan panas yang berdampak bukan saja wajah mereka keras, tapi hatinya pun keras. Kerasnya hati membawa anak jalanan tidak mudah menerima nasihat, selalu curiga dengan setiap orang, keras kepala, dan belum mau menerima perubahan. Perkembangan spritualitas mereka menjadi terabaikan oleh karena pengaruh kerasnya kehidupan yang mereka jalani. Tetapi sesungguhnya, sebagai manusia normal, tentulah relung hati mereka tetap merindukan sentuhan-sentuhan layanan rohani yang menyejukkan dan melembutkan. Hadirnya sosok kebapaan rohani, keteladanan hidup, dan mengasihi dengan tulus akan menjadi tetesan-tetesan air sejuk pada orang yang kehausan saat melintasi perjalanan kehidupan yang kompleks.

Pengayoman yang sejati, advokasi, dan pemberdayaan yang berjenjang adalah kebutuhan mereka. Oleh karena itu, gereja sebagai lembaga dan komunitas, tidak bisa tinggal diam menunggu mereka datang. Gereja bukan menara gading yang indah dan memukau. Gereja seyogianya hadir dan peduli

kepada mereka¹³. Seperti Yesus Kristus dari kemuliaan-Nya yang kekal turun ke dunia menjadi sama dengan manusia oleh karena kasih-Nya kepada kita. “*Yesus berkeliling ke semua kota dan desa...Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala*” (Mat. 9:35-36). Hampir sama dengan itu, para anak jalanan ini juga lelah dan terlantar. Mereka seperti domba yang tidak bergembala atau pemimpin rohani yang menjadi teladan. Inilah segi pelayanan yang harusnya diberi perhatian.

Tidak hanya bergelut dalam kotak pelayanan di seputar gedung Gereja saja. Pendidikan Kristen dalam arti yang seluasnya seyogianya hadir bagi mereka. Pendidikan Kristen yang membebaskan para anak jalanan dari kebodohan, kemiskinan, dan amoralitas berupaya menjadikan mereka manusia baru yang memiliki masa depan yang cerah, memahami jati diri atau gambar diri sehingga dengan demikian mereka dapat menghargai diri dan orang lain, serta memahami perannya dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Rumah Singgah, sebagai suatu alternatif model pelayanan pendidikan Kristen, adalah suatu wadah yang di dalam dan melaluinya anak jalanan mendapatkan kesempatan dilayani, dididik, dilatih, dan diperlengkapi untuk memulihkan hidupnya. Pelayanan dari Rumah Singgah bertujuan untuk menghidupkan gambar Allah, penguatan etika, spiritual, dan moralitas bagi anak jalanan, sehingga ketika mereka mengais rejeki di lapangan, memiliki sikap yg

¹³Hans Geni Arthanto, “Hans Geni Arthanto, Kemiskinan Dan Peran Gereja,” 24 September 2018, <https://pesat.org/article/kemiskinan-dan-peran-gereja/>.

baik, sopan, jujur dan berpengharapan yang teguh. Nilai-nilai kehidupan inilah yang mewarnai seluruh aktivitas pelayanan yang dilakukan oleh pengurus rumah singgah.

Robert Pazmino¹⁴ mengemukakan bahwa pendidikan Kristen sebagai proses belajar mengajar yang berdasarkan Alkitab, dimampukan oleh Roh Kudus dan berpusat kepada Kristus. Menurutnya, pendidikan Kristen berusaha membimbing individu di semua tingkat pertumbuhan lewat berbagai cara pengajaran kontemporer ke arah pengenalan dan pengalaman akan rencana dan tujuan Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Lawrence Cremin dalam Groome¹⁵ melihat bahwa pendidikan menghasilkan perubahan, pembaruan, dan reformasi dalam diri individu, kelompok, dan struktur masyarakat oleh karena kuasa Roh Kudus sehingga membuat mereka semakin serupa dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci dan dalam pribadi Kristus.

Berdasarkan pemikiran Lawrence Cremin tersebut kita dapat mengemukakan bahwa pendidikan Kristen dalam konteks pelayanan anak jalanan mencakup, pertama bahwa proses pembelajaran bagi anak jalan didasarkan secara alkitabiah, mengandalkan kuasa Roh Kudus ketimbang mengandalkan kekuatan diri, dan berpusat pada Kristus yang menyelamatkan kehidupan manusia. Kedua, bahwa pendidikan Kristen berupaya membimbing setiap pribadi anak jalanan untuk bertumbuh sesuai dengan tarafnya melalui cara-cara mengajar yang sesuai atau relevan agar mengetahui dan mengalami maksud dan

rencana Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap segi kehidupan dan melengkapi mereka untuk pelayanan yang efektif, menjadi serupa dengan Kristus (Rom. 8:29). Ketiga, bahwa pendidikan Kristen tidak terikat dengan fasilitas gedung/ruang kelas namun merupakan proses belajar mengajar, seperti yang dilakukan oleh Allah kepada Musa (Ul. 4:10) dan Paulus kepada Timotius (II Tim. 3:10-15).

Tahapan pemberdayaan anak jalanan melalui Rumah Singgah berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah yang dikeluarkan oleh Depsos RI¹⁶, secara garis besarnya adalah pertama, Penjangkauan dan pendampingan di jalan, kedua, Identifikasi anak (*problem assessment*) yaitu suatu proses untuk mengidentifikasi dan mengkaji identitas anak riwayat hidup, masalah, kebutuhan, potensi dan dinamika kehidupan anak jalanan. Ketiga, Resosialisasi, yaitu kegiatan merubah sikap dan perilaku anak agar sesuai dengan nilai dan norma sosial. Keempat, Pemberdayaan untuk anak jalan. Kelima, Pemberdayaan untuk orang tua anak jalanan. Terakhir, Terminasi (pengakhiran pelayanan).

Pelayanan Rumah Singgah merupakan upaya pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak jalanan yang dilandasi oleh UUD 1945 pasal 34. Rumah Singgah sendiri menurut Departemen Sosial didefinisikan sebagai suatu wahana yang akan dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka mereka. Tujuan Rumah Singgah secara umum adalah membantu anak jalan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan

¹⁴ Pazmino Robert W., *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

¹⁵ Thomas Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

¹⁶Departemen Sosial, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah* (Jakarta: Departemen Sosial RI, 1999).

kebutuhan hidupnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah: 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. 2) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan. 3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.

Rumah Singgah menggunakan pendekatan *centre based program* dengan fungsi intervensi rehabilitatif. Meskipun demikian, Rumah Singgah juga menggunakan pendekatan *community based* dan *street based* yang tercermin dalam beberapa program dan kegiatannya yaitu dengan melakukan pemberdayaan.

Pengembangan komunitas (*community development*) tersebut melalui Rumah Singgah dimaksudkan dengan dasar berpikir bahwa dalam komunitas anak jalanan dapat dilayani dan diberdayakan bersama. Dalam komunitas ada komunikasi untuk menyampaikan visi dan cerita kerajaan Allah, berita keselamatan dan kebaikan-kebaikan Allah bagi umat-Nya, dahulu, kini dan seterusnya. Dalam komunitas komunikasi antar anak jalanan dibangun, dan dengan demikian mereka belajar untuk mengenal dan memahami satu dengan yang lain, belajar untuk saling menghargai dan belajar untuk hidup bersama dalam komunitas yang membangun. Dalam komunitas terjadi penguatan untuk terus bertumbuh dan menjadi pribadi yang dewasa dan seutuhnya. Apabila komunitas anak jalanan diarahkan pada tujuan dan harapan tersebut, maka rumah singgah haruslah menjadi wahan yang ramah bagi mereka, dan yang tidak kalah pentingnya adalah orang-orang yang memiliki

panggilan dan tanggung jawab hendaknya memiliki persepsi, visi dan spirit yang sama, yaitu dalam rangka memberdayakan anak jalanan agar mereka memiliki kepenuhan hidup (Yoh.10:10b). Oleh karena itu, fasilitator dalam pelayanan pendidikan Kristen bagi anak jalanan hendaknya senantiasa berorientasi atau berpusat pada pemodelan pengembangan komunitas sebagaimana yang Yesus telandankan dalam kehidupan dan pelayanan-Nya.

Metode Pendidikan Kristen Untuk Anak Jalanan

Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang dilakukan bersifat holistik, tidak difokuskan pada pengetahuan, moral, etika, agama dan budi perkerti saja, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lain yang bersifat memulihkan gambar Allah pada manusia yaitu menjadi serupa dengan Kristus. Pendidikan Kristen dapat diartikan sebagai misi iman Kristen dalam memulihkan gambar dan rupa Allah dari dosa, serta membina potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, yaitu perspektif spiritual/rohani (rasa, cipta, hati nurani), mental (pikiran, perasaan, kehendak), dan aspek jasmani (panca indera dan kemampuan-kemampuannya).

Pendidikan Kristen membawa manusia untuk kembali kepada hidup yang seutuhnya di dalam Kristus. Saragih dan Hasugian¹⁷ memakai istilah asuhan Kristen untuk menekankan pendidikan Kristen yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga Kristen. Di dalamnya ada upaya mengasuh dan memberi teladan kepada orang-orang (termasuk anjal),

¹⁷Albet Saragih and Johanes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Teruna Bhakti* Vol.3, No.1 (2020): 1–11, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.

memperlengkapi agar mereka menjadi pribadi yang dewasa, berprestasi, sopan santun, ramah, dengar nasihat orang tua, dan takut akan Tuhan

Pendidikan Kristen melalui Rumah Singgah dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain: *Pertama*, konseling pribadi. Dalam rangka menolong orang dengan kondisi yang khusus kemudian berkembang bentuk pendampingan khusus yang disebut konseling (*Counseling*). Selanjutnya layanan konseling pastoral (*Pastoral Counseling*). Konseling Pastoral adalah sebuah layanan percakapan terarah yang menolong orang yang tengah dalam krisis¹⁸ agar mampu melihat dengan jernih krisis yang dihadapinya. Dengan demikian, diharapkan, orang tersebut mampu menemukan kemungkinan solusi atas krisis yang dihadapinya. Konseling ini dilakukan oleh relawan sebagai kakak rohani, baik di Rumah Singgah, atau dimana saja, yang penting terjalin hubungan yang akrab, saling percaya, dan dilandasi iman kepada Yesus Kristus.

Kedua, kunjungan dan pendampingan. Relawan melakukan pendekatan pribadi, dengan cara mengunjungi serta mendampingi saat anjal di jalanan. Dalam kesempatan inilah anjal dapat diajak bersahabat, dan saatnya yang tepat dapat mengajak secara pribadi-pribadi untuk ikut program di rumah singgah untuk mendapat pendidikan dan pembinaan kristiani. Sebagaimana dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) dengan program merumahkan anak jalanan, yaitu mengajak mereka tinggal di sekretariat dan menjadi anak binaan¹⁹. Kunjungan

dan pendampingan anjal ini juga bisa dilakukan dengan cara perkunjungan kepada keluarganya. Sebab banyak anjal dari keluarga miskin yang tinggal perumahan kumuh. Mereka mengasong, ngamen, atau tukang semir sepatu untuk membantu ekonomi keluarganya. atau bentuk-bentuk pendidikan Kristen yang diadakan dalam pelayanan rohani kepada anak jalanan ini adalah perkunjungan dan menjalin persahabatan.

Relawan dari Rumah Singgah dapat terlebih dahulu menjadwalkan rutin perkunjungan kepada anak-anak jalanan di tempat-tempat mana mereka mengamen di jalanan, atau tempat mangkal yang asongan atau pencari barang rongsokan. Jadwal perkunjungan dilakukan pada setiap Jumat-Sabtu akhir pekan. Menjalin persahabatan dengan mereka agar tercipta sikap saling menerima satu dengan yang lain. Relawan mengajak bercerita, atau sekedar minum kopi atau teh atau makan bakso. Ada anak bersikap terbuka sehingga cepat akrab dengan relawan. Tapi ada juga anak orang tertutup, bicara seperlunya, dan bersikap curiga selalu. Untuk anak seperti ini, butuh proses yang lama dan kesabaran. Setelah terjalin persahabatanlah baru bisa diawali pertemuan secara terjadwal di Rumah Singgah.

Model Pendidikan Kristen yang dilakukan lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai kristiani²⁰; antara lain: 1). Nilai ketaatan kepada Tuhan dan Firman-Nya, 2). Nilai solidaritas dalam kebersamaan, 3). Nilai kejujuran, 4). Nilai sikap bertanggung jawab, 5). Nilai sikap

¹⁸Hendri Wijayatsih, "Pendampingan Dan Konseling Pastoral," *Gema Teologi* Vol.35, No. 1/2 (2012): 1-17, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/122>.

¹⁹Aniyatul Nasofa, Muhadjir Effendi, and Nurhadi Nurhadi, "Strategi Pendampingan Anak Jalanan

(Studi Kasus Di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur)," *Jurnal Pendidikan Non Formal* Vol. 11, No.1-7 (2016), <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/2949>.

²⁰May Rauli Simamora and Johannes Waldes Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," *Regula Fidei* Vol.5, No.1 (2020): 13-24.

hidup bersih dan rapi. Kelima nilai di atas menjadi bahan panduan dalam membuat segala aktivitas pembinaan dan pelatihan di Rumah Singgah. Ada jadwal kegiatan ibadah dan Penelahan Alkitab bersama setiap hari Senin dan Jumat sore setiap pekan. Ada latihan musik bersama setiap Sabtu sore, rutin di Rumah Singgah, tapi bisa juga di studio musik yang disewa per jam. Dari Senin-Sabtu ada staf relawan di Rumah Singgah yang melayani dan mengawasi anak-anak yang datang ke Rumah singgah, baik karena mau istirahat sebentar, atau mau mandi dsb. Tapi anak-anak itu dapat berkonsultasi, atau konseling pastoral bagi yang bermasalah. Kedekatan, persahabatan, penuh cinta kasih, selalu ditekankan dalam menjalin hubungan antara relawan dengan anak-anak jalanan yang ada dalam binaan Rumah Singgah.

Ketiga, ibadah dan pemahaman Alkitab. Setelah pendekatan kepada anak jalanan berhasil, sedapat mungkin dilakukan maka ibadah bersama kelompok dan diikuti kegiatan Penelahan Alkitab (PA) dapat mulai dilakukan. Biarlah mereka mulai mengenal nilai-nilai pendidikan Kristen melalui kegiatan ini. Dalam pendidikan Kristen, Alkitab merupakan landasan berpikir, landasan bertindak, dan rule-nya²¹. Selanjutnya ada kegiatan keakraban terlebih dahulu, kemudian masuk acara ibadah; bernyanyi bersama lagu rohani, ada doa, Firman Tuhan disampaikan dengan sederhana dan seefektif mungkin. Selalu ditekankan kepada pembentukan karakter kristiani, seperti keinginan Kristus. Contohnya tentang nilai kejujuran,

kebaikan moral, sopan santun, kasih yang tulus, membangun kerjasama, dan takut akan Tuhan. Ibadah memakai alat-alat musik mereka ketika ngamen, bila perlu ditambah alat musik keyboard dll, dan sound sistem yang baik.

Keempat, *hearing* (mendengar isi hati). Anak jalanan yang penuh dengan pergumulan hidup sangat mendambakan sosok rohaniawan yang tulus, yang mau mendengar segala keluh kesah mereka. Yang memberi dan membuka telinganya dengan tulus, menyediakan waktunya secara berkualitas (*quality time*) bersama mereka, baik secara pribadi maupun komunitas. Bukan menggurui, bukan pula memberi banyak nasehat dan petuah. Terjalin hubungan yang setara, penuh persahabatan, tulus, dan saling menghargai. Mau dan ikhlas mendengar segala keluh kesah mereka, itu saja pun sudah sangat bernilai positif bagi proses pemulihan anjal ini. Apalagi disertai aksi untuk mengasihi, mengayomi, dan memberdayakan, tentu lebih baik lagi.

Kelima, menanamkan nilai dan melatih diri. Anak jalanan pada umumnya hidupnya sembarangan. Duduk di sembarang tempat, tidur juga di sembarang tempat; apakah di emperan toko, di trotoar, di bawah jembatan atau play over. Hidup seharian di jalanan atau di perempatan lampu merah yang sering kali penuh debu, polusi dsb. Sehingga pakaian dan tubuh mereka kotor, kulit menjadi legam, rambutnya menjadi kusam tak terurus. Karena itu, ketika mereka menjadi anggota komunitas di Rumah Singgah, mereka harus ditanamkan nilai-nilai bertanggung jawab, dilatih hidup bersih (membersihkan badannya dengan mandi pagi dan sore, menyuci pakaiannya, menjaga kebersihan Rumah Singgah, membersihkan setiap hari alat musiknya maupun barang-barang bawanya ketika di jalanan. Dan

²¹Maria Lidya Wenas and I Putu Ayub Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol.1, No.2 (2017): 118–128, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/69>.

ditanamkan sikap jujur, tidak boleh mencuri barang orang lain.

Keenam, pelatihan *life skill*. Anak jalanan sangat membutuhkan pelatihan keterampilan khusus (*life skill*) tertentu sesuai minat dan bakatnya, sebagai bekal bagi mereka untuk mengubah hidup masa depannya. Dengan kegiatan peningkatan kualitas anak jalanan melalui pemberian pendidikan, pelatihan dan belajar usaha agar mereka menjadi warga masyarakat yang produktif.²² Ada pelatihan komputer, musik, pertukangan, bengkel mobil, motor, atau sepeda. Ada kursus salon, atau kursus menjahit bagi remaja putri. Ada kursus untuk servis HP, servis komputer, servis AC. Ada perlu pemberian modal awal untuk berjualan yang disertai latihan pembukuan dan marketing. Melatih mereka untuk jualan secara *online*. Namun keseluruhan dari pelatihan *life skill* ini, selalu diselipkan penanaman dan pelatihan terhadap nilai-nilai kristiani yang telah disebut di atas tadi.

Karena beragamnya latar belakang masalah yang dialami para anak jalanan ini, maka dibutuhkan berbagai macam pendekatan dan strategi yang relevan dengan apa yang dihadapi oleh anak jalanan. Pada umumnya, pendekatan pribadi berbasis kebutuhan anak jalanan yang dilakukan karena anak jalanan banyak menghabiskan waktu di seputar perempatan lampu merah, maka pendekatan yang dilakukan adalah mengusahakan ketersediaan rumah atau ruko yang dijadikan Rumah Singgah di sekitar mereka mangkal. Adanya rumah singgah ini dimaksudkan untuk: a). Menjadi pemondokan bagi mereka untuk

istirahat siang, atau malam hari; b). Menjadi tempat mereka untuk membersihkan dirinya dengan mandi dan mencuci pakaiannya; c). Menjadi wadah bagi mereka untuk bersosialisasi; d). Yang paling utama adalah menjadi tempat bagi mereka untuk mendapat didikan rohani secara kristiani, antara lain berdoa, bernyanyi rohani, Penelahan Alkitab bersama, dan konseling pastoral secara terprogram; e). Menjadi tempat pelatihan yang berkaitan dengan *skill of life* bagi mereka, antara lain lain berlatih bermain musik, latihan vokal, latihan tari dan bermain drama, kursus komputer, latihan industri rumah tangga, kursus salon, kursus menjahit, latihan pertukangan, latihan sablon, pangkas dan salon kecantikan, dsb; f). Rumah Singgah juga menjadi wadah bagi mereka melatih diri dalam menerapkan nilai-nilai Firman Tuhan, iman, kasih, pengharapan, kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas.

Memiliki kepedulian terhadap masa depan anak jalanan merupakan sesuatu sikap yang baik dan menjadi salah satu modal dasar memulai pelayanan pendidikan Kristen. Akan tetapi tidak cukup hanya kepedulian semata. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan pelayanan pendidikan Kristen terhadap anak jalanan.

Pertama, konsistensi panggilan pelayanan untuk jenis seperti ini harus dimiliki oleh pengelola Rumah Singgah maupun para relawan. Alasan utamanya, karena pelayanan sedemikian rupa maka para relawan maupun perintis Rumah Singgah siap berkorban, mendekati mereka, bersahabat dengan mereka, sebagai menjadi sama seperti mereka juga. Kemungkinan kita harus sama ngamen, bermain dengan mereka di kolong jembatan, makan ala kadarnya, tidur apa adanya. Ini adalah hidup yang rawan. Bisa bersama terkena razia pihak

²²Fikriryandi Putra, Dessy Hasanah, and Eva Nuriyah, "Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah," *Share Social Work Journal* Vol.5, No.1 (2015): 51–64.

yang berwenang. Kalau relawan bukan panggilannya rindu untuk mengubah hidup para anak jalanan, maka tentulah ia tidak bisa bertahan lama karena terlalu beratnya tantangan. Oleh karena itu, relawan harus dilengkapi kartu identitas selain KTP, juga kartu tugas sebagai relawan yang ditugaskan oleh yayasan pelayanan Rumah Singgah.

Kedua, topangan dana yang minim. Dinas Sosial, dari tingkat pusat hingga ke daerah sudah mengatur penyelenggaraan tentang Rumah Singgah. Disamping itu, ada banyak rumah singgah anjal yang didirikan atas keprihatinan dan panggilan jiwa untuk ikut serta mewarnai kehidupan anak jalanan dengan memberikan pendidikan Kristen. Karena keterbatasan dana ini banyak Rumah Singgah tutup. Memang butuh dana yang lumayan besar dalam menyelenggarakan pendidikan Kristen melalui wadah Rumah Singgah. Kebutuhan dana itu untuk sewa ruko pertahun puluhan juta; untuk kebutuhan operasional seperti listrik, air, snack mereka setiap PA, atau latihan-latihan life skill. Selain itu diperlukan dana untuk seperangkat meja dan kursi kantor, komputer dan printer, beli peralatan musik, dan *sound system*. Diperlukan juga dana untuk membayar PK (*Persembahan Kasih*) bukan honor, kepada berapa orang relawan minimal sesuai UMR, membayar honor tenaga ahli, nara sumber, atau pelatih *Life Skill* mereka yang tentunya di atas UMR tadi. Inilah faktor-faktor yang menjadi tantangan dan hambatan apa dalam mewujudkan pendidikan kristiani kepada anak jalanan.

Solusi jangka pendek maupun jangka panjang di sekitar dua hal berikut: 1). Membangun jaringan yang luas, baik secara personal, maupun lembaga-lembaga donor/ dermawan/ filantropis, baik dalam maupun luar negeri. 2). Merintis dan mengembang usaha yang

bersifat bagi hasil antara Rumah Singgah dengan anak-anak jalanan binaannya. Umpamanya, dengan melatih anak-anak jalanan agar terampil membuat produk anyaman, jahitan, sablonan, pertukangan, ukiran, membatik yang produknya mereka jual, dan hasilnya berbagi untuk kebutuhan Rumah Singgah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dipaparkan bahwa pendidikan Kristen adalah upaya untuk memberitakan Kabar Baik bagi anak jalanan melalui pengembangan komunitas dalam rumah singgah. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya dibatasi oleh gedung sekolah dan tembok gereja, malahan menjangkau orang-orang yang membutuhkan, dalam hal ini anak jalanan. Pendidikan Kristen bukanlah fungsi kesekian dalam penatalayanan gereja, namun merupakan upaya integratif dengan bentuk pelayanan gereja lainnya. Oleh karena itu, program pendidikan ataupun pemberdayaan bagi anak jalanan seyogianya menjadi urgen untuk diimplementasikan oleh gereja ataupun komunitas orang percaya. Selanjutnya, rumah singgah dapat menjadi salah satu program prioritas gereja atau komunitas orang percaya sebagai upaya memberdayakan anak jalanan dan agar mereka memiliki kepenuhan atau kelimpahan hidup.

Referensi

- Arthanto, Hans Geni. "Hans Geni Arthanto, Kemiskinan dan Peran Gereja." 24 September 2018. <https://pesat.org/article/kemiskinan-dan-peran-gereja/>.
- Astri, Herlina. "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang." *Aspirasi*

- Vol.5, No.2 (2014): 145–155.
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/454>.
- Fauzi, Ahmad. “Usaha Transformasi Anak Jalanan Keluar Dari Posisi Anak Jalanan: Studi Perilaku Sosial Anak Jalanan di Provinsi Banten.” *E-PLUS: Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* Vol.1, No.1 (2016): 19–31.
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/1179>.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Nasofa, Aniyatul, Muhadjir Effendi, dan Nurhadi Nurhadi. “Strategi Pendampingan Anak Jalanan (Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur).” *Jurnal Pendidikan Non Formal* Vol.11, No. 1–7 (2016).
<http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/2949>.
- Purwoko, Tjutjup. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan di Kota Balikpapan.” *eJournalSosiologi* Vol.1, No.4 (2013): 13–25.
ejournal.sosiologi.or.id.
- Putra, Fikriryandi, Dessy Hasanah, dan Eva Nuriyah. “Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah.” *Share Social Work Journal* Vol.5, No.1 (2015): 51–64.
<http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13118>.
- Robert W., Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sanei,dkk, Susy Y.R. *Evaluasi Dampak Program Dukungan Anak Jalanan*. Jakarta: PKPM, 2006.
- Saragih, Albet, dan Johannes Waldes Hasugian. “Model Asuhan Keluarga Kristen di Masa Pandemi Covid-19.” *Teruna Bhakti* Vol.3, No.1 (2020): 1–11.
<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.
- Sianipar, Desi. “Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga.” *Jurnal Shanan* Vol.4, No.1 (2020): 73–91.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1769/1355>.
- Simamora, May Rauli, dan Johannes Waldes Hasugian. “Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi.” *Regula Fidei* Vol.5, No.1 (2020): 13–24.
- Sinurat, Maria Serenade. “Pendekar Pendidikan Anak Jalanan,” 2010.
<https://amp.kompas.com/edukasi/read/2010/06/09/09591229/Pendekar.Pendidikan.Anak.Jalanan>.
- Siswanto, Siswanto, dan Ageng Widodo. “Pembinaan Anak Jalanan Melalui Pola Asuh di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Sleman Yogyakarta.” *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol.16, No.1 (2019): 59–72.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/1351>.
- Sosial, Departemen. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Departemen Sosial RI, 1999.
- Supartini, Tri. “Sudah Ramah Anakkah Gereja?: Implementasi Konvensi Hak Anak untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak.” *Jurnal Jaffray* Vol.15, No.1 (2017): 1–30.
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/233>.

- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Tjandraningsih, dkk, Indrasari. *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Edited by Surya Mulandar. Bandung: Yayasan Akatiga, 1996.
- Wenas, Maria Lidya, dan I Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol.1, No.2 (2017): 118–128. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/69>.
- Wijayatsih, Hendri. "Pendampingan dan Konseling Pastoral." *Gema Teologi* Vol.35, No.1/2 (2012): 1–17. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/122>.
- Yuniarti, Ninik. "Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar Oleh Keluarga." *Komunitas* Vol.4, No.2 (2012): 210–217. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- Undang-Undang RI tentang Perlindungan Anak*. Indonesia, 2002. <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>.